

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya merupakan hal yang berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya, kepada generasi yang lebih muda. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Asalkan pendidikan yang berlaku, harus tetap berpedoman berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Nasutio et al., 2022). Dalam perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing.

Menurut Pristiwanti *et al* (2022) Pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dasar dengan adanya kemauan dari diri sendiri dengan bantuan model dan metode tertentu sehingga dapat menjadi media dalam mengembangkan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Melalui proses pengajaran, seseorang mendapatkan pendidikan sehingga memebentuk karakter beriman, berpikir, berkarya, bersikap, berakhlak yang baik.

Menurut Anwar dalam dari Razi (2022) Pendidikan melalui kegiatan kewirausahaan merupakan pendidikan yang mengimplementasikan prinsip-prinsip dengan tujuan untuk mengarahkan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa melalui kurikulum yang terintegrasi dengan berkembangnya zaman yang semakin maju yang terjadi baik dalam lingkungan masyarakat maupun di dunia pendidikan. Menurut Suryana (2017) Pendidikan *Entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (ability), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Menurut Reza (2022), kata “*entrepreneurship*” berasal dari Bahasa Perancis, yakni *entreprenre* yang berarti melakukan (*to under take*)

dalam artian bahwa wirausahawan adalah seorang yang melakukan kegiatan mengorganisir dan mengatur. Istilah ini muncul di saat para pemilik modal dan para pelaku ekonomi di Eropa sedang berjuang keras menemukan berbagai usaha baru, baik sistem produksi baru, pasar baru, maupun sumber daya baru untuk mengatasi kejenuhan berbagai usaha yang telah ada. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* merupakan proses memulai dan menjalankan sesuatu untuk menciptakan peluang dan merealisasikan menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah sosial, ekonomi maupun lainnya. Sedangkan *entrepreneur* merupakan seseorang yang berkreasi dan berinovatif untuk menciptakan dan menghasilkan keuntungan dari hasil *entrepreneurship*.

Menurut Barnawi dan Arifin dalam Hidayah dan Ayuningtyas (2022) nilai dalam jiwa *entrepreneurship* yang perlu ditumbuhkan ada 17, dalam penelitian ini peneliti fokus pada nilai kemandirian dan nilai Komunikatif dalam nilai-nilai jiwa *entrepreneurship*. Seperti yang disimpulkan oleh Sukirman (2020), bahwa nilai kemandirian penting dalam jiwa *entrepreneurship* karena memiliki aspek yang mendukung hubungan erat antara nilai kemandirian seperti Nilai *entrepreneurship*, seperti kreativitas, inovasi, keberanian dalam mengambil risiko, dan orientasi ke masa depan, dan jiwa *entrepreneurship*. Nilai kemandirian dalam jiwa *entrepreneurship* merupakan kemampuan dan semangat untuk memenuhi kebutuhan serta mengandalkan kemampuan sendiri dalam berwirausaha. Sedangkan nilai Komunikatif, menurut Nofrion (2016) mengatakan bahwa komunikasi

memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan manusia yang tidak berkomunikasi akan sulit berkembang dan bertahan. Nilai komunikatif memiliki hubungan yang erat dengan jiwa kewirausahaan. Dalam konteks ini, kemampuan berkomunikasi, keterampilan bernegosiasi, dan kemampuan membangun hubungan merupakan aspek penting dalam membentuk jiwa kewirausahaan seseorang.

Menurut Kahar *et al* (2021) Kurangnya contoh implementasi atau model pendidikan *entrepreneurship* yang dapat menginspirasi siswa. Dalam penerapan pendidikan, diperlukan peran kreativitas guru untuk menemukan serta melaksanakan kinerja yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sehingga, ini adalah tantangan yang dapat dibilang tidak hanya berfokus pada yang diajarkan, tetapi juga cara pengajarannya yang mana pendidikan tersebut sendiri didasarkan pada kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan yang ada di masa depan.

Menurut Handayani & Muliastri (2020), era revolusi industri 5.0 atau *Society 5.0* yang dipelopori oleh Jepang pada tahun 2019, era revolusi 5.0 ini merupakan sebuah perkembangan dari era revolusi industri 4.0. Pada dasarnya dari dua era ini tidak memiliki perbedaan yang mencolok tetapi memiliki fokus yang berbeda. Dimana era revolusi industri 4.0 lebih kepada kecerdasan buatan yang sebagai komponen utamanya untuk memudahkan kebutuhan manusia, sedangkan di era *society 5.0* yang menjadi komponen utamanya adalah manusia nya atau SDM-nya. Sama halnya seperti menurut Lubis (2023), *society 5.0* merupakan suatu era yang dimana teknologi dijadikan bagian dari

manusia yang dapat membantu dalam memecahkan masalah dan dapat menjalankan kehidupan dengan bantuan ruang virtual dan fisik. Pendidikan pada era society 5.0 berfokus pada menjadikan SDM lebih terampil dalam berbagai aspek khususnya teknologi sehingga mampu bersaing dengan kualitas yang mempuni. Pada abad ini, sangat diperlukan paradigma dalam belajar dengan melakukan perubahan atau reformasi dalam pembelajaran guna mencari cara-cara baru yang lebih efektif dalam pembelajaran. Dan menurut Rahmawati *et al* (2022) Banyak negara yang mampu maju dan berkembang dikarenakan pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) yang terencana dan terarah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pentingnya penerapan pendidikan *entrepreneurship* sejak SD sebagai upaya menghadapi perkembangan ekonomi yang semakin pesat di era globalisasi dan tantangan yang harus dihadapi oleh generasi muda untuk menangkap peluang agar dapat bersaing baik di tingkat lokal, regional, maupun global.

BPS (Badan Pusat Statistik) mengatakan bahwa jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2021 yaitu 272.682,5 Juta Jiwa, kemudian pada tahun 2022 yaitu 275.773,8 Juta Jiwa, dan saat ini mencapai 278.696,2 Juta Jiwa. Sehingga dapat disimpulkan semakin bertambah tahun jumlah penduduk di Indonesia semakin bertambah banyak. Berdasarkan survei Global *Entrepreneurship* Monitor oleh Bosma yang dalam Wibowo *et al* (2021) menyatakan bahwa “yang melakukan pengamatan dan penelitian terhadap kegiatan kewirausahaan diseluruh dunia pada tahun 2020 sampai 2021 menunjukkan tingkat kewirausahaan di Indonesia pada tahap awal mencapai

10,2%. Hal ini berarti sekitar 10,2% populasi usia 18-64 tahun di Indonesia terlibat dalam bisnis baru, angka tersebut masih menempatkan Indonesia di bawah rata-rata global yang mencapai 14,4%. Namun, tingkat entrepreneurial intention atau niat berwirausaha di Indonesia cukup tinggi yaitu sekitar 25,5% dibandingkan rata-rata global yaitu 18,3%.” Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang cukup besar dalam mencetak calon-calon *entrepreneur*. Menurut Ardatullah (2002), faktor tersebut dapat disebabkan oleh beberapa tantangan yang perlu di atasi diantaranya minimnya sumber daya manusia yang dapat mengajarkan karakter *entrepreneurship*, fasilitas dan infrastruktur untuk mengembangkan jiwa *entrepreneurship* kurang memadai, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Menurut Mitchelmore dan Rowley dalam Rusmana (2020) tujuan pendidikan kewirausahaan dalam membangun jiwa *entrepreneurship* ada dua, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yaitu menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa. Kedua, tujuan jangka panjang kewirausahaan adalah untuk mengurangi tingkat pengangguran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan *entrepreneurship* dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan mengenai kurangnya SDM, dan permasalahan lain khususnya tentang perekonomian.

Memasuki era kompetitif atau masa dimana kita harus bersaing dengan orang lain dengan ketat, dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan SDM terdidik sejak dini yang mampu menghadapi berbagai

tantangan kehidupan. Sehingga pentingnya pembiasaan dan edukasi sejak dini tentang pendidikan *entrepreneurship* untuk meningkatkan nilai-nilai jiwa *entrepreneurship* pada perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih ini. Apabila kita tertinggal dan tidak mengikuti zaman kita akan sulit beradaptasi. Dunia pendidikan tidak cukup hanya menguasai teori-teori, dan memprioritaskan pada pengembangan aspek kognitif saja melainkan juga mampu menciptakan proses pembelajaran dengan menerapkannya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga motivasi dapat diartikan pendorong perilaku seseorang. Motivasi berwirausaha adalah adanya dorongan dari dalam diri orang untuk memahami kemampuan wirausaha yang dimiliki dengan berpikir secara inovatif dan kreatif untuk mengubah suatu barang menjadi bernilai untuk kepentingan kebutuhan dan memenuhi kebutuhan dengan menciptakan produk baru (Romanto & Hidayah, 2020).

Menurut Andayani *et al* (2021) kondisi demikian membuat dunia pendidikan memerlukan pendidikan yang berorientasi dan yang akan membentuk jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain seperti menerapkan *entrepreneurship education* atau pendidikan kewirausahaan. Dengan demikian hakikat pendidikan adalah membantu anak didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan *entrepreneurship* merancang suatu pendidikan yang bertujuan membuat perubahan untuk masa depan yang

lebih baik. Tidak hanya siswa saja yang melakukan aktivitas pembelajaran, guru dan orang tua pun belajar dari siswanya yang menciptakan pengaruh positif dan partisipasi aktif dari orang tua siswa (Kholil, 2021). Relevansi pendidikan kewirausahaan pada dasarnya adalah memberikan keterampilan-keterampilan berupa teori dan praktik guna mempersiapkan siswa menjadi tenaga-tenaga siap pakai serta memahami dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 30 Oktober 2023 dengan penanggung jawab program *market day* di SD Muhammadiyah Kutowinangun Kebumen yang beralamat di Jalan Pemuda Nomor 14 *Kutowinangun*, Kecamatan *Kutowinangun*, Kabupaten *Kebumen* Provinsi Jawa Tengah terkait program Program *Market day* yang dilaksanakan di SD tersebut, diperoleh keterangan tentang keunikan *market day* di SD Muhammadiyah Kutowinangun Kebumen. Menenur penanggung jawab *market day*, keunikan tersebut ada pada proses pelaksanaan program *market day* yang dilaksanakan setiap minggu pada hari sabtu dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Penanggung jawab juga mengatakan bahwa *market day* di SD tersebut termasuk dalam kategori program yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang ada di Kebumen. Disekolah lain *market day* hanya ada dalam mata pembelajaran P5, yang hanya dapat dilaksanakan satu sampai dua kali dalam tiap semester. Sehingga, penanaman jiwa *entrepreneurship* lebih dapat tertanamkan pada SD Muhammadiyah Kutowinangun karena proses pelaksanaannya yang lebih sering dibandingkan SD lain. Program tersebut sudah dilaksanakan di SD



Muhammadiyah Kutowinangun sejak didirikannya SD tersebut yaitu tahun 2017.

Menurut Meisitha *et al* (2020) program *market day* merupakan program yang diterapkan oleh institusi sekolah sebagai program pengembangan keterampilan siswa dalam berwirausaha. Penerapan dan pengembangan keterampilan yang dilakukan sejak dini akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemampuan kewirausahaan siswa. program *market day* merupakan salah satu bentuk pelatihan atau kegiatan produktif kewirausahaan yang dapat menumbuhkan semangat kompetensi yang memotivasi siswa dalam berwirausaha yang nantinya dapat dijadikan pengalaman dalam bidang kewirausahaan. Sedangkan tujuan *market day* menurut Yusuf *et al* (2021) yaitu melatih kemandirian dan keberanian anak. Sehingga implementasi *market day* perlu diterapkan sejak dini sehingga akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemampuan kewirausahaan siswa.

Penanggung jawab program *market day* mengatakan bahwa *market day* di SD Muhammadiyah Kutowinangun Kebumen dijadikan program tersendiri sehingga berbeda dengan sekolah lain yang ada di Kebumen. Menurut pendapat guru atau penanggung jawab *market day* di SD tersebut, di sekolah dasar lainnya *market day* berada dalam mata pelajaran P5, sedangkan di SD Muhammadiyah Kutowinangun *market day* dijadikan sebuah program yang mewajibkan siswa untuk melakukan jual beli sesama masyarakat sekolah. Di Kebumen sendiri, masih banyak sekolah-sekolah yang belum menerapkan program tersebut, sehingga program ini merupakan hal yang baru pada jenjang

SD di Kebumen. SD Muhammadiyah Kutowinangun Kebumen memilih *market day* untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa dikarenakan pendidikan secara implementasi atau praktik dapat mempermudah siswa untuk menangkap sesuatu yang dipelajarinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana implementasi program *market day* di SD Muhammadiyah Kutowinangun Kebumen. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan meneliti proses kegiatan program *market day* di SD tersebut. Bagaimana perencanaan program *market day* tersebut dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa di SD Muhammadiyah Kutowinangun Kebumen. Apakah dalam implementasi program *market day* terdapat evaluasi supaya penerapan program *market day* akan terus berkembang dan apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses *market day* di SD tersebut sehingga dapat dilihat sejauh mana keefektifan program *market day* tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Implementasi Program *Market day* dalam menumbuhkan Jiwa *Entrepreneur* siswa di SD Muh Kutowinangun Kebumen”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar *belakang* masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Minimnya sumber daya manusia yang dapat mengajarkan karakter *entrepreneurship*.

2. Fasilitas dan infrastruktur untuk mengembangkan jiwa *entrepreneurship* kurang memadai.
3. Dunia pendidikan memerlukan pendidikan yang berorientasi dan membentuk keberanian dan kemauan untuk menghadapi problema hidup.
4. Belum diketahui implementasi program *market day* dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* siswa di SD Muhammadiyah Kutowinangun.

### **C. Fokus Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini berpusat pada bagaimana implementasi nilai kewirausahaan melalui kegiatan *market day* di SD Muhammadiyah Kutowinangun, Kebumen. Dari sekian banyak nilai-nilai kewirausahaan yang ada, peneliti memilih untuk fokus meneliti nilai kewirausahaan yaitu nilai kemandirian dan nilai komunikatif di SD Muhammadiyah Kutowinangun, Kebumen.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang dapat kita ambil dari latar belakang dan fokus penelitian di atas yaitu:

1. Bagaimana implementasi penanaman jiwa *entrepreneurship* kepada siswa melalui kegiatan program *market day* yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kutowinangun Kebumen?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi *market day* untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* siswa SD Muhammadiyah Kutowinangun Kebumen.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *market day* dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* siswa di SD Muhammadiyah Kutowinangun Kebumen.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi *market day* untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* siswa SD Muhammadiyah Kutowinangun Kebumen?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terutama bagi siswa, guru dan peneliti. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau sumber informasi dan menambah ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan di bidang keterampilan kewirausahaan tingkat sekolah dasar.

- b. Hasil penelitian ini juga menjadi sebuah kajian yang mendalam tentang kegiatan *market day* dapat memberikan pengetahuan dan juga masukan bahwa melalui kegiatan *market day* dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* yaitu meningkatkan nilai-nilai kemandirian, komunikasi, jujur, serta bertanggung jawab sehingga siswa dapat berkembang.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktik kegiatan *market day* ini dapat memberikan manfaat praktis bagi guru, siswa, sekolah dan bagi peneliti lain yaitu sebagai berikut:

### a. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dari aktivitas sehari-hari dalam berinteraksi dengan anak-anak selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia sekolah dasar. Memperluas pengetahuan tentang nilai-nilai kewirausahaan bagi anak usai dini khususnya sekolah dasar.

### b. Siswa

Memperkenalkan jiwa *entrepreneurship* dengan program *market day* serta menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* seperti membangun nilai komunikatif, mandiri dan lainnya.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai pengetahuan bagi sekolah lain pada program penerapan jiwa *entrepreneurship*.

d. Peneliti lainnya

Diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya pada pengetahuan, keterampilan dan wawasan *market day* di SD.